

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER NASIONALIS NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SIDOARJO

Pipit Ayu Safitri

(PPKn, FISH, UNESA), ayupipit36@gmail.com

Rahmanu Wijaya

(PPKn, FISH, UNESA), rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembinaan kepribadian sebagai upaya membangun karakter nasionalis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Substansi ini dicermati menggunakan teori pembentukan karakter Thomas Lickona, bahwa terdapat tiga komponen pembentukan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti, karena masih terjadi pelanggaran internal yang mencerminkan rendahnya kesadaran narapidana dalam berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari Kepala Seksi Binadik, staf Binadik, serta narapidana yaitu RZ, NV, DR, dan CH. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, di Jalan Sultan Agung Nomor 32 Magersari, Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen terkait bentuk kegiatan, pelaksanaan kegiatan, perilaku nasionalisme narapidana, dan hambatan. Data dan informasi yang diperoleh kemudian diuji keabsahan menggunakan triangulasi data Miles dan Huberman dan dianalisis dengan perspektif teori pembentukan karakter Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun karakter nasionalis narapidana dilakukan melalui kegiatan pembinaan dan budaya lembaga pemasyarakatan yang terdiri atas pendidikan kejar paket mata pelajaran PPKn, penyuluhan kesadaran berbangsa, pramuka, ceramah agama, seni musik, upacara bendera, dan jumat bersih.

Kata Kunci: pembinaan, karakter, nasionalis, narapidana.

Abstract

This research aims to describe the implementation of the personality *coaching* program as an effort to build the nationalist character of prisoners in the Sidoarjo Class IIA Penal Institution. This substance is observed using Thomas Lickona's theory of character-building theory, that there are three components of character building, namely *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*. This research is important to be researched, because there are still internal violations that reflect the low awareness of prisoners in behaving according to the values of Pancasila. The method used is descriptive qualitative with case study design. The research subjects consisted of the Head of the Binadik Section, Binadik staff, and prisoners, namely RZ, NV, DR, and CH. The research location is in the Sidoarjo Class IIA Penal Institution, at Jalan Sultan Agung Number 32 Magersari, Sidoarjo. Meanwhile, the data collection techniques used are in-depth interviews, participant observations, and document studies related to the form of activities, implementation of activities, prisoners' nationalistic behavior, and obstacles. The data and information obtained were then analyzed using Miles and Huberman data triangulation which was associated with the perspective of Thomas Lickona's character building theory. The results showed that efforts to build the nationalist character of prisoners were carried out through fostering and cultural activities of Penal institutions which consisted of *package chase education*, counseling on national awareness, scouts, religious lectures, musical arts, flag ceremonies, and Clean Fridays.

Keywords: *coaching, character, nationalist, prisoner.*

PENDAHULUAN

Nasionalisme berasal dari kata nasional atau *nation* yang berarti bangsa dan *isme* berarti paham. Nasionalisme dapat diartikan sebagai pemahaman akan rasa cinta dan pengabdian terhadap negara (Hasna dkk., 2021:4974). Nasionalisme dapat makna sebagai suatu paham kebangsaan yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, sikap rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, toleransi dan tenggang rasa, serta semangat

warga negara yang bertanggung jawab atas nasib bangsanya.

Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai bentuk kecintaan dan kesetiaan terhadap tanah air (Novia dan Sabar, 2021; Alius, 2019). Kecintaan dan kesetiaan terhadap tanah air merupakan hasil perjuangan seluruh kalangan masyarakat yang berlandaskan hasrat atau keinginan bersatu untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa (Armaid, 2019:1). Semangat nasionalisme dapat diwujudkan melalui upaya mempersatukan dan

menyelaraskan perbedaan sudut pandang dan perilaku masyarakat sesuai nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang berkaitan dengan kecintaan dan kesetiaan terhadap tanah air sehingga melahirkan rasa tanggung jawab warga negara untuk mencapai tujuan negara.

Nasionalisme dapat dibangun melalui pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Karakter nasionalis penting untuk ditanamkan sejak usia dini, sebab melalui karakter nasionalis seseorang akan mampu memahami tanggung jawabnya sebagai warga negara. Kesadaran akan tanggung jawab tersebut dapat memicu tumbuhnya perasaan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu meminimalisir tindakan melanggar hukum. Sejalan dengan pendapat Munifah (2020:23-24) berkaitan dengan pendidikan karakter yang merupakan cara untuk menanamkan nilai dan norma yang berimplikasi pada perubahan sikap sosial, seperti mengubah perilaku yang tidak baik, tindakan kurang patut menjadi tindakan manusiawi, menjadi manusia yang bernilai dan beradab. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang jujur, toleran, berkomitmen dan bertanggung jawab (Safitri dalam Erviana, 2021:3).

Karakter tanggung jawab dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila kian menurun, khususnya pada kalangan pemuda. Menurunnya komitmen terhadap nilai dan budaya bangsa menunjukkan bahwa telah mudarnya rasa nasionalisme dalam jiwa masyarakat Indonesia saat ini. Mudarnya nasionalisme tercermin pada perilaku yang lebih suka membeli produk impor, fanatik terhadap budaya luar, kurangnya pemahaman terkait budaya lokal, hingga munculnya ancaman-ancaman nonmiliter dalam negeri seperti penyalahgunaan narkoba, penggunaan alkohol, hingga aksi penganiayaan dan kekerasan.

Sebagaimana yang diungkapkan Thomas Lickona (dalam Syafaruddin, 2012:175) terdapat sepuluh tanda-tanda kehancuran bangsa, di antaranya meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Tanda kehancuran bangsa diakibatkan oleh menurunnya rasa bangga dan cinta tanah air.

Salah satu permasalahan yang tengah dihadapi Bangsa Indonesia saat ini ialah mudarnya rasa cinta

tanah air atau nasionalisme. Ikrar para pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 seakan terkhanati dengan maraknya perilaku pelanggaran hukum, khususnya yang dilakukan oleh kalangan pemuda. Kasus pelanggaran hukum di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap pekannya. Berikut adalah data jumlah kasus pelanggaran hukum di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021.

Tabel 1. Jumlah Kasus Pelanggaran Hukum di Indonesia

| 2020 | | 2021 | |
|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pekan ke-19 | Pekan ke-20 | Pekan ke-1 | Pekan ke-2 |
| 3.481 kasus | 3.726 kasus | 4.650 kasus | 4.886 kasus |

Sumber: MediaIndonesia.com

Berdasarkan pemberitaan MediaIndonesia.com pada tanggal 18 Mei 2020, bahwa kasus pelanggaran hukum di Indonesia tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 7,04% yaitu pada pekan ke-19 dan pekan ke-20. Awal tahun 2021, angka kriminalitas di Indonesia juga mengalami peningkatan, berdasarkan pemberitaan Medcom.id pada tanggal 19 Januari 2021 terjadi peningkatan sebesar 1,39% yaitu pada pekan pertama dan pekan kedua.

Peningkatan kasus pelanggaran hukum mayoritas dipenuhi oleh kasus penyalahgunaan narkoba, yang merupakan satu dari sepuluh tanda kehancuran bangsa (Syafaruddin, 2012:175). Salah satunya yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo, berdasarkan pemberitaan Surya.co.id pada tanggal 29 Desember 2021 kasus penyalahgunaan narkoba di Sidoarjo mengalami peningkatan sebesar 23, 78%. Tercatat pada tahun 2020 terdapat 429 kasus penyalahgunaan narkoba dan meningkat sebanyak 531 di tahun 2021. Peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di Sidoarjo juga diperkuat berdasarkan data pra-penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo pada tanggal 14 Januari 2022, diketahui bahwa 60% narapidana merupakan kasus penyalahgunaan narkoba. Peningkatan kasus pelanggaran hukum di Kabupaten Sidoarjo mayoritas diisi oleh narapidana kalangan muda kisaran usia 18-30 tahun. Berdasarkan data pra-penelitian pada tanggal 24 Januari 2022, bahwa 54% narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo merupakan kalangan muda. Ditambah dengan adanya narapidana residivis, per tanggal 7 April 2022 terdapat 140 narapidana residivis, sebanyak 38 orang di antaranya merupakan residivis usia muda.

Maraknya tindakan melanggar hukum berupa penyalahgunaan narkoba dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kalangan pemuda menunjukkan bahwa rendahnya rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba dapat berdampak pada rusaknya organ tubuh serta moralitas dan karakter. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dan aksi kekerasan juga

berdampak pada rendahnya kesadaran akan tanggung jawab generasi muda terhadap kemajuan bangsa. Melemahnya kesadaran warga negara akan mempengaruhi setiap tindakan yang diperbuat, termasuk melakukan aksi pidana lainnya.

Pentingnya membangun karakter narapidana sebagai pondasi penanaman nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya telah luntur disebabkan adanya perbuatan melanggar hukum. Penanaman nilai dasar tersebut dilakukan guna melahirkan kembali karakter *good citizen* dalam diri narapidana. Salah satu karakter utama yang penting dibangun sebagai pondasi atau dasar berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila ialah karakter nasionalis. Sebagaimana dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, bahwa terdapat lima karakter utama yang diprioritaskan untuk dikembangkan meliputi (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong-royong, dan (5) integritas.

Karakter nasionalis menjadi penting untuk ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada seluruh kalangan masyarakat, khususnya kepada kalangan generasi muda dan pelaku pelanggaran hukum yaitu narapidana. Melalui karakter nasionalis, seorang narapidana akan memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap bangsanya dengan melaksanakan keseimbangan antara hak dan kewajiban untuk menciptakan keserasian dalam bermasyarakat. Kesadaran tersebut akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Rasa cinta terhadap negara dapat diwujudkan dengan melaksanakan hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Salah satunya direalisasikan dengan taat aturan, sehingga dapat meminimalisir tindakan melanggar hukum.

Setiap orang yang melanggar aturan atau melawan hukum, maka akan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dimulai dari proses penyelidikan, penyidikan, vonis hukum, hingga tahap pemsyarakatan. Program pemsyarakatan yang diberikan kepada pelaku pelanggaran hukum merupakan upaya negara dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia sebagaimana Nawacita Presiden pada Kabinet Indonesia Maju jilid II. Upaya merealisasikan Nawacita tersebut, dilakukan dengan memprioritaskan kapasitas dan kualitas manusia dalam melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan sumber daya manusia dilakukan dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dengan membangun warga negara yang intelektual, berintegritas, berkarakter, dan berdaya saing global untuk mencapai tujuan negara.

Adapun upaya negara dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia tidak hanya dilakukan terhadap anak-anak atau mereka yang menempuh pendidikan formal, akan tetapi juga diberikan kepada mereka yang kehilangan kemerdekaan dan berstatus sebagai narapidana. Upaya perbaikan kualitas dilakukan melalui pembentukan karakter, yang bertujuan sebagaimana Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 1995 yaitu untuk membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya yang sejalan dengan fungsi lembaga pemsyarakatan sebagaimana Pasal 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 yaitu sebagai sarana untuk mempersiapkan narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Perwujudan fungsi Lapas tersebut dilakukan melalui program pembinaan narapidana dan anak didik (Binadik) sebagaimana Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999. Program pembinaan di lembaga pemsyarakatan sebagaimana Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999, terdiri atas pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian diberikan kepada seluruh warga binaan melalui kegiatan keagamaan, pramuka, pendidikan kejar paket, dan penyuluhan kesadaran berbangsa. Adapun pembinaan kemandirian hanya diberikan kepada narapidana yang menjalankan program asimilasi melalui kegiatan latihan kerja. Oleh karena itu, fokus penelitian terletak pada pembinaan kepribadian, sebab karakter nasionalis penting ditanamkan kepada seluruh narapidana. Pelaksanaan pembinaan kepribadian digunakan sebagai sarana belajar dan membangun karakter nasionalis narapidana dalam kesehariannya di Lapas.

Karakter nasionalis menjadi dasar pemahaman dan perilaku narapidana untuk kembali menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nasionalisme dapat dibangun melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian, bahwasannya dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan harus menjunjung tinggi rasa cinta tanah air, rela berkorban, disiplin, dan peduli. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dengan hadir tepat waktu, jujur mengakui kesalahan yang diperbuat, peduli dengan sesama narapidana maupun petugas, gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, serta rela berkorban pada setiap kegiatan di lembaga pemsyarakatan.

Membangun karakter nasionalis dapat dilakukan melalui dua bentuk, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Membangun karakter nasionalis melalui pengetahuan dapat dilakukan dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pendidikan budi pekerti, wawasan kebangsaan, dan lain sebagainya. Adapun upaya membangun karakter nasionalis melalui

keterampilan dapat diimplementasikan melalui kegiatan pelatihan baris-berbaris, pengibaran bendera, keterampilan menganyam, mempelajari tarian dan lagu-lagu nasional dan kedaerahan.

Program pembinaan karakter nasionalis di lembaga pemasyarakatan umumnya dilakukan melalui penyuluhan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda (2017:98-99), upaya membangun karakter nasionalis narapidana dilakukan dengan membangun pengetahuan nasionalisme melalui kegiatan dialog intensif terkait wawasan kebangsaan serta kegiatan *workshop* dan *public lecture*. Berbeda dengan hasil penelitian Nurhuda (2017), terkait pembinaan nasionalisme narapidana melalui dialog dan *workshop*, nasionalisme narapidana juga dilakukan petugas lembaga pemasyarakatan melalui kegiatan upacara bendera dan pelatihan baris-berbaris (Samsu dan Yasin, 2021; Arumsari dan Harmanto, 2019; Umar dan Bachmid, 2020). Adapun pada penelitian Nadra dkk. (2020:21-22) pembinaan karakter nasionalis narapidana dilakukan dengan membangun keterampilan nasionalisme melalui kesenian Tari *Rapa'i Geleng* yang memuat syair bermakna kisah kepahlawanan kerajaan Aceh dan semangat kewarganegaraan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo memiliki cara tersendiri dalam membangun karakter nasionalis narapidana. Upaya membangun nasionalisme narapidana dilakukan melalui penanaman pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pramuka, pendidikan kejar paket, penyuluhan kesadaran berbangsa, ceramah agama, dan seni musik. Selain itu, karakter cinta tanah air juga dibiasakan melalui budaya Lapas, yaitu kegiatan upacara bendera dan jumat bersih.

Keberhasilan dari pelaksanaan pembinaan karakter nasionalis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo pun beragam, salah satunya narapidana mampu berkontribusi dalam aksi sosial kemanusiaan yang dilakukan oleh anggota pramuka sebagai relawan tanggap bencana alam tanah longsor di Garut. Berstatus sebagai narapidana bukan halangan untuk dapat membantu sesama, walaupun diberikan kesempatan keluar Lapas para narapidana tidak melakukan aksi melarikan diri karena mereka berangkat untuk tujuan kemanusiaan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo merupakan salah satu unit pelaksana di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang berfungsi untuk memperbaiki diri narapidana agar tidak mengulangi tindakan melanggar hukum dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat. Situasi pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 hingga saat ini berdampak pada kondisi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang mengalami *over crowded*.

Tabel 2. Jumlah Warga Binaan
di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo
Tanggal 14 Januari 2022

| No. | Status | Dewasa | | Anak-anak | |
|---------------------------|------------|-------------|----|-----------|---|
| | | P | W | P | W |
| 1. | Tahanan | 552 | 23 | 7 | 0 |
| 2. | Narapidana | 567 | 28 | 1 | 0 |
| 3. | Lain-lain | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 1120 | 51 | 8 | 0 |
| Jumlah Keseluruhan | | 1179 | | | |

Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo

Lembaga pemasyarakatan yang berdiri pada luas tanah 9.615 m² dan luas bangunan 2.778,32 m² dengan daya tampung sebesar 488 orang, diharuskan mampu menampung sebanyak 1.179 orang. Adanya kelebihan kapasitas hunian yang mencapai 242% per tanggal 14 Januari 2022 dapat mempengaruhi pelaksanaan program pemasyarakatan yang hanya dilakukan oleh 119 petugas, yang terdiri atas 50 pegawai perkantoran dan 69 petugas pengamanan.

Adanya fenomena peningkatan jumlah penghuni berdampak pada terjadinya pelanggaran internal seperti terlambat, bolos, tidur ketika kegiatan berlangsung, bertengkar dengan sesama narapidana, adanya penyelundupan narkoba, hingga aksi percobaan melarikan diri. Pelanggaran tersebut merupakan wujud perilaku tidak patriotisme dengan tidak mau bertanggung jawab atas kejahatan yang dilakukan. Pelanggaran tersebut merupakan perilaku yang bertolak belakang dengan indikator nasionalisme menurut Dahlan (dalam Ratnasari, 2017:145), yang meliputi sikap disiplin, patuh pada peraturan, dan menjunjung tinggi sikap persatuan dan kesatuan. Adanya pelanggaran menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran untuk bersikap disiplin dengan hadir tepat waktu, bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dengan tidak bolos atau tidur ketika pembinaan, toleransi terhadap keberagaman sifat dan karakter narapidana yang lain, menjaga persatuan dengan hidup damai tanpa pertengkar. Oleh karena itu, adanya pelanggaran internal yang terjadi di lembaga pemasyarakatan akan berdampak pada pelaksanaan pembinaan dan hasil capaian yang kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah dipaparkan, maka penting dan layak untuk dilakukannya kajian terkait implementasi program pembinaan kepribadian sebagai upaya membangun karakter nasionalis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Sebab, membangun karakter sangat penting untuk ditanamkan pada narapidana yang telah melakukan kesalahan untuk dapat kembali bermasyarakat serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menanamkan rasa cinta tanah air melalui program pembinaan, agar narapidana memiliki kesadaran untuk fokus berbuat baik,

taat aturan, serta mampu berkontribusi dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dengan tidak merugikan orang lain maupun negara. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi program pembinaan kepribadian sebagai upaya membangun karakter nasionalis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut kemudian dikaji menggunakan teori pembentukan karakter Thomas Lickona (dalam Syafaruddin, 2012:175) yang menyatakan bahwa salah satu tanda kehancuran negara ialah menurunnya rasa bangga dan cinta tanah air. Selain itu, terkait upaya pembentukan karakter Lickona berpandangan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seseorang yaitu melalui penanaman *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Metode yang digunakan ialah studi kasus, karena terdapat kasus berupa kondisi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang mengalami *over crowded* serta adanya instruksi pembatasan penyelenggaraan kegiatan pada situasi pandemi oleh Direktur Jenderal Pemasyarakatan sehingga hal tersebut akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan pembinaan narapidana. Pemilihan desain studi kasus juga didasarkan pada pendapat Robert K. Yin, bahwa karakteristik dari desain studi kasus yang dibatasi oleh ruang dan waktu dalam mengeksplorasi kasus atau fenomena tunggal (Yin, 2003:1). Kasus atau fenomena yang dibatasi ruang dan waktu sebagaimana fokus penelitian berupa implementasi program pembinaan terkait pembentukan karakter nasionalis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu unit pelaksana program pemasyarakatan yang mengalami *over crowded* jumlah penghuni dengan mayoritas narapidana kalangan muda. Adanya pelanggaran internal yang dilakukan narapidana ketika pelaksanaan pembinaan, seperti terlambat, bolos, tidur ketika kegiatan berlangsung, bertengkar dengan sesama narapidana, dan penyelundupan narkoba. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terkait upaya membangun nasionalisme pada narapidana khususnya kalangan muda.

Informan pada penelitian ini meliputi, (1) Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik (Binadik), (2) Staf Binadik sekaligus pembina pramuka, (3) Staf Binadik sekaligus tutor mata pelajaran PPKn, dan (4) Narapidana.

Tabel 3. Identitas Informan Utama

| Keterangan | Informan 1 | Informan 2 | Informan 3 |
|---------------|-------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| Nama | Dedi Nugroho, A.Md.I.P., S.H. | Andrian Zulhan Arief | Nuruddin, S.H. |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | Laki-Laki | Laki-Laki |
| Usia | 38 tahun | 25 tahun | 50 tahun |
| Jabatan | Kasi Binadik | Staf Binadik dan Pembina Pramuka | Staf Binadik dan Tutor PPKn |

Sumber: data primer penelitian

Tabel 4. Identitas Informan Tambahan

| Keterangan | Informan 1 | Informan 2 |
|-------------------|------------|-----------------|
| Inisial | RZ | NV |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | Laki-Laki |
| Usia | 23 tahun | 19 tahun |
| Kasus | Pembunuhan | Asusila |
| Lama Hukuman | 9 tahun | 5 tahun 2 bulan |
| Tahun Masuk | 2018 | 2021 |
| Pendidik Terakhir | SMA | SMA |

| Keterangan | Informan 3 | Informan 4 |
|---------------------|-----------------|------------|
| Inisial | DR | CH |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | Perempuan |
| Usia | 30 tahun | 27 tahun |
| Kasus | Asusila | Narkoba |
| Lama Hukuman | 5 tahun 9 bulan | 5 tahun |
| Tahun Masuk | 2021 | 2019 |
| Pendidikan Terakhir | Strata-1 | SD |

Sumber: data primer penelitian

Pemilihan Kasi Binadik sebagai informan utama dikarenakan seorang kepala seksi memiliki tugas dan peran dalam menyusun rencana, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Berkaitan dengan pemilihan pembina pramuka dan tutor mata pelajaran PPKn yang merupakan staf Binadik dikarenakan adanya Instruksi Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor PAS-08.OT.02.02 tentang pemberhentian sementara kegiatan pembinaan yang melibatkan pihak luar. Adapun pemilihan narapidana sebagai informan diperoleh melalui proses filtrasi antara peneliti dan staf Binadik berdasarkan kriteria atau indikator yang meliputi, (1) berusia 18-30 tahun, (2) melaksanakan pembinaan sekurang-kurangnya 6 bulan setelah memperoleh vonis hukuman, dan (3) telah memperoleh izin dari petugas untuk dijadikan informan.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program pembinaan kepribadian dalam upaya membentuk karakter nasionalis melalui beberapa kegiatan yang meliputi pramuka, pendidikan kejar paket, penyuluhan kesadaran berbangsa, ceramah agama, seni musik, dan pembiasaan upacara bendera dan Jumat Bersih. Selain bentuk program pembinaan, penelitian ini juga akan membahas terkait bentuk perilaku nasionalis narapidana selama

mengikuti pembinaan, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Kegiatan wawancara bersifat semi struktur, yaitu peneliti menyusun daftar pertanyaan secara umum terkait fungsi Lapas, bentuk program pembinaan, perilaku nasionalis narapidana, evaluasi, serta hambatan dalam pelaksanaan pembinaan. Akan tetapi pada pelaksanaannya peneliti juga menambahkan pertanyaan berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan. Adapun teknik observasi partisipan, dilakukan peneliti dengan turut hadir dalam kegiatan pembinaan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dan perilaku narapidana. Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh melalui studi dokumen berupa absensi kegiatan, modul belajar PPKn, dan materi kepramukaan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi Miles dan Hubberman (dalam Sandu dan Ali, 2015:122). Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data melalui tahap (a) reduksi data, dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan karakter nasionalis yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* melalui kegiatan pembinaan kepribadian. (b) penyajian data, data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Adapun tahap terakhir (c) penarikan kesimpulan, kesimpulan didasarkan pada proses pengumpulan hingga penyajian data dengan didukung bukti-bukti yang valid, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang tepat dan sesuai dengan teori pembentukan karakter Thomas Lickona untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana tujuan pelayaran, yaitu untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, aktif berperan, serta dapat hidup wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sebagaimana Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 1995. Oleh karena itu, upaya mempersiapkan narapidana yang baik dan bertanggung jawab, diperlukan pembinaan karakter cinta tanah air sebagai bekal pemahaman dan pembiasaan untuk dapat bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa untuk tercapainya tujuan negara.

Nasionalisme perlu dibangun pada diri narapidana yang merupakan seseorang dengan latar belakang melanggar hukum. Penanaman karakter nasionalisme

dilakukan agar narapidana khususnya yang berusia muda sebagai generasi penerus bangsa memiliki kesadaran akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta mampu berperan aktif dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Andrian Zulhan (25 tahun) selaku staf Binadik,

“...Karakter nasionalis itu penting ditanamkan pada warga binaan, khususnya usia muda kisaran 18-30 tahun. Warga binaan usia muda menjadi mayoritas penghuni di Lapas Sidoarjo. Kasusnya pun beragam, mulai dari pencurian, asusila, penyalahgunaan narkoba, hingga pembunuhan, akan tetapi mayoritas terjerat kasus narkoba. Padahal usia muda baru menyelesaikan pendidikan di sekolah, tapi sudah terjerat pelanggaran hukum dengan perkara yang umumnya telah mereka pelajari di sekolah seperti bahaya narkoba...” (Wawancara, 24 Januari 2022)

Adapun indikator seseorang dapat dikatakan berkarakter nasionalis menurut Atika (dalam Azizah, 2022:57) meliputi perilaku peduli, semangat kebangsaan, rela berkorban, mencintai produk lokal, rajin belajar, mencintai lingkungan, melaksanakan hidup bersih dan sehat, serta mengenal wilayah tanah air. Berbeda dengan indikator sikap nasionalis yang diungkapkan Aman (dalam Gafur, 2020:84) bahwa seseorang dikatakan nasionalis apabila memiliki jiwa pembaharu, tenggang rasa, dan tidak mudah menyerah.

Secara substansi penelitian ini akan mencermati implementasi program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dalam membangun karakter nasionalis narapidana ditinjau dari perspektif teori pembentukan karakter Thomas Lickona, yaitu pertama penanaman karakter nasionalisme melalui kegiatan pembinaan. Pembinaan karakter nasionalis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo terdiri atas lima kegiatan, yaitu pendidikan kejuruan paket mata pelajaran PPKn, penyuluhan kesadaran berbangsa, pramuka, ceramah agama, dan seni musik. Kedua, pembinaan nasionalisme melalui budaya lembaga pemasyarakatan. Budaya atau kebiasaan yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air terdiri atas dua kegiatan, yaitu upacara bendera dan Jumat Bersih.

Implementasi Pembinaan Kepribadian sebagai Upaya Membangun Karakter Nasionalis

Pembinaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pelayaran, sebagaimana Pasal 1 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999. Program pembinaan sebagaimana Pasal 2 Ayat (1) Peraturan Pemerintah

Nomor 31 Tahun 1999, terdiri atas pembinaan kepribadian dan kemandirian. Penelitian terkait upaya membangun karakter nasionalis ini berfokus pada program pembinaan kepribadian yang diterapkan kepada seluruh narapidana. Berbeda dengan program pembinaan kemandirian yang hanya diberikan latihan kerja bagi narapidana program asimilasi. Adapun pembinaan karakter nasionalis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dilakukan melalui kegiatan pendidikan kejar paket mata pelajaran PPKn, penyuluhan kesadaran berbangsa, pramuka, ceramah agama, dan seni musik.

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Pendidikan Kejar Paket Mata Pelajaran PPKn

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, sebagaimana Pasal 31 Ayat (1) UUD NRI Tahun 1945. Termasuk bagi warga negara yang sedang menjalankan proses kehilangan kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan sebagaimana Pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 1995, bahwa narapidana berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Salah satu pelaksanaan hak belajar narapidana di lembaga pemasyarakatan dilakukan melalui pendidikan kejar paket. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis pukul 08.00–11.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan kejar paket di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo menjalin kerjasama dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sidoarjo.

Upaya membangun karakter nasionalis narapidana dilakukan dengan pemberian pengetahuan moral atau *moral knowing* melalui mata pelajaran PPKn. Tujuannya untuk menanamkan pengetahuan terkait nilai baik dan buruk sesuai pengamalan nilai-nilai Pancasila, agar narapidana memiliki karakter pancasilais dan dapat kembali bermasyarakat sebagai warga negara yang baik. Salah satu materi pada pembelajaran PPKn ialah Pancasila dalam praktik berbangsa dan bernegara, kegiatan belajar dilakukan dengan metode diskusi tanya jawab. Materi Pancasila dalam praktik berbangsa dan bernegara mengandung berbagai contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya pada penerapan sila kedua yang mengajarkan narapidana agar selalu berbuat baik kepada sesama, dengan tidak melakukan kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Perilaku berbuat baik yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah meminjamkan peralatan tulis, membantu mempersiapkan sarana belajar seperti meja dan kursi, membantu teman dalam menyelesaikan kendala belajar. Sikap tersebut adalah wujud perilaku peduli, rela berkorban, dan rajin belajar untuk kemajuan bangsa dengan menjadi warga negara yang berkualitas yang merupakan indikator

seseorang berkarakter nasionalis menurut Atika (dalam Azizah, 2022:57).

Pengamalan sila keempat yang mengajarkan narapidana tentang pentingnya menerapkan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala permasalahan dengan cara damai. Apabila sebelumnya narapidana bersikap emosional dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan minum minuman keras, penggunaan narkoba, melakukan kekerasan, hingga pembunuhan, maka diberikan pemahaman mengenai musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuannya yaitu agar narapidana dapat berpikir sebelum bertindak dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang akan diterima.

Penanaman karakter nasionalis berupa musyawarah untuk kepentingan bersama diwujudkan melalui pemilihan ketua kelompok belajar. Selain itu, dalam pembelajaran terkait materi demokrasi juga dipraktikkan melalui simulasi Pilkada yang juga mengajarkan narapidana untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan calon pemimpin bangsa. Tujuan diselenggarakannya simulasi Pilkada pada kegiatan pembelajaran PPKn yaitu untuk menanamkan pemahaman agar tidak melakukan *money politik* serta dampak yang akan ditimbulkan apabila memilih untuk golput (Sulistiyono dan Adi, 2019:176). Materi pelajaran yang diberikan kepada narapidana merupakan bentuk *moral knowing*, berupa kesadaran moral yang merupakan kemampuan untuk menilai baik dan buruknya suatu hal berdasarkan materi pengamalan Pancasila yang telah diberikan.

Pelaksanaan pendidikan kejar paket di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo tidak memprioritaskan kuantitas ketuntasan materi, melainkan lebih mengutamakan kualitas pemahaman yang diterima narapidana. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode diskusi tanya jawab guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat melalui kualitas pertanyaan yang diajukan oleh narapidana. Selain itu, juga untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat yang dapat dilihat melalui kualitas jawaban atau solusi yang diberikan oleh narapidana ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Manfaat menerapkan belajar berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat ialah agar narapidana dapat membentengi diri dari bahaya penyebaran berita bohong, maupun pengaruh ajaran-ajaran yang tidak Pancasilais.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 08 Maret 2022, kegiatan pendidikan kejar paket dilaksanakan setelah apel pagi pegawai. Narapidana menerapkan disiplin waktu dan pakaian dengan hadir tepat waktu dan mengenakan pakaian hitam putih sebagaimana tata tertib yang berlaku. Sebelum memulai kegiatan belajar

mengajar, peserta didik secara mandiri mempersiapkan sarana belajar seperti menata meja dan kursi. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan menjaga kebersihan, dengan memungut sampah yang terdapat di sekitar ruang belajar. Pembiasaan tersebut merupakan cerminan dari *moral action* berupa *habit* serta termasuk dalam indikator karakter nasionalis berupa rasa tanggung jawab, rajin belajar, dan cinta alam dengan menjaga kebersihan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi tanya jawab terkait aksi suap ketika masa kampanye pemilihan kepala desa maupun kepala daerah yang pernah mereka ketahui. Pelaksanaan diskusi tanya jawab berlangsung aktif dengan adanya perdebatan antar narapidana yang tidak setuju karena perbedaan pendapat. Sementara narapidana yang lain hanya menjadi penonton atas perdebatan yang terjadi. Bentuk tanggapan tutor pendamping ialah dengan membiarkan perdebatan tetap terjadi dengan mengamati respon dari narapidana yang lain. Sebab, dengan adanya perdebatan maka akan menggali lebih dalam pemikiran dan mengasah kemampuan berpendapat. Berdasarkan wawancara dengan tutor pendamping, perdebatan antar narapidana ketika pembelajaran adalah hal yang biasa, asalkan tidak sampai terjadi perkelahian.

Adapun respon narapidana berupa sikap pasif menjadi permasalahan yang dirasakan oleh tutor pendamping. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nuruddin (50 tahun) selaku staf Binadik dan tutor PPKn,

“...Upaya yang biasanya saya lakukan dengan memberikan stimulus, misalnya melempar pertanyaan kepada narapidana yang pasif. Lalu kalau misalnya tidak juga menerima respon, biasanya saya suruh bernyanyi lagu nasional yang mereka tau. Selain itu, saya juga mengatakan kepada seluruh narapidana bahwa sikap pasif merupakan gejala yang dapat menimbulkan sikap apatis atau tidak mau tau. Akibatnya kalau banyak orang yang apatis maka semakin rusak suatu negara, karena tidak ada yang peduli satu sama lain sehingga menimbulkan adanya perilaku seenaknya sendiri, korupsi, bahkan munculnya kebijakan yang merugikan masyarakat. Makanya penting untuk berani menyampaikan pendapat, tapi harus dengan cara yang baik dan sopan...”
(Wawancara, 08 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan Bapak Nuruddin (50 tahun) diketahui bahwa upaya agar narapidana tidak pasif dilakukan dengan pemberian stimulus dan motivasi. Akan tetapi, apabila belum juga menerima respon, maka diberikan *punishment* berupa bernyanyi lagu nasional di depan ruang belajar. Berdasarkan hasil wawancara CH (27 tahun) selaku narapidana yang pernah dikenai hukuman tersebut, CH (27 tahun) merasa malu dan tidak lagi bersikap pasif dalam pembelajaran.

Perasaan malu dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama merupakan bentuk *moral feeling*, dengan belajar dari kesalahan dan telah menciptakan rasa malu yang dapat dirasakan oleh narapidana lainnya (empati). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nuruddin (50 tahun) selaku tutor pendamping, bahwa setelah adanya *punishment* tersebut narapidana menjadi berani berpendapat walaupun masih malu dan takut salah setidaknya mereka tidak hanya diam dalam pembelajaran. Adapun keinginan untuk aktif dalam diskusi karena takut dikenai *punishment*, merupakan bentuk *moral action* berupa *will* atau keinginan untuk belajar menyampaikan pendapat.

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Penyuluhan Kesadaran Berbangsa

Pendidikan bukan hanya terkait buku mata pelajaran selayaknya yang terdapat di sekolah formal, melainkan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berbagi ilmu seperti sosialisasi, penyuluhan, maupun kajian. Salah satunya pada kegiatan penyuluhan kesadaran berbangsa sebagaimana Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999, dilaksanakan setiap tiga bulan sekali melalui hubungan kerjasama dengan Komando Distrik Militer (Kodim), Kementerian Agama serta Kementerian Hukum dan HAM Kantor Wilayah Jawa Timur.

Kegiatan penyuluhan kesadaran berbangsa dilakukan dengan pemberian materi terkait pemahaman deradikalisasi sebagai upaya ketahanan nasional yang harus ditanamkan pada diri narapidana. Kegiatan penyuluhan mengandung berbagai pengetahuan penting mengenai bahaya terorisme dan radikalisme yang merupakan ancaman bagi Bangsa Indonesia sebagaimana UU Nomor 5 Tahun 2018. Materi tentang deradikalisasi mengajarkan narapidana untuk tidak mudah menerima ajaran yang menyeru melukai atau merugikan orang lain maupun keinginan untuk mengubah ideologi Bangsa Indonesia. Pemberian materi deradikalisasi merupakan bentuk penanaman *moral knowing*, berupa *knowing moral value* yang harus dimiliki setiap orang agar tidak memecah belah persatuan.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan ialah memberikan pemahaman agar narapidana dapat membentengi diri dari pengaruh paham radikal yang sekarang ini banyak menyebar, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, manfaat yang diperoleh narapidana berupa tips atau cara agar dapat terhindari dari paparan radikalisme dan turut berperan dalam memutus mata rantai penyebaran paham-paham radikal yang ada di lingkungan sekitarnya. Kegiatan penyuluhan kesadaran berbangsa dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan diikuti oleh 30

narapidana. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho (38 tahun) selaku Kasi Binadik,

“...Wujud nasionalisme narapidana saat mengikuti penyuluhan itu ketika mereka berani bertanya. Itu menandakan bahwa mereka memperhatikan materi yang disampaikan, ada rasa ingin tahu yang lebih sehingga membuat mereka berani bertanya. Selain itu, melalui pemberian contoh kasus teror dan dampaknya yang merugikan masyarakat berupa korban tewas dan kerugian materi, membuat narapidana menjadi turut prihatin sehingga memicu keinginan untuk melempar pertanyaan kepada pemateri...” (Wawancara, 24 Januari 2022)

Berdasarkan yang disampaikan oleh Bapak Dedi Nugroho (38 tahun), bahwa nasionalisme narapidana tercermin pada sikap ingin tahu yang besar terkait materi deradikalisasi yang disuluhkan. Sikap ingin tahu dan rajin belajar untuk kemajuan bangsa untuk memperkuat kecintaan terhadap negara dan ideologi Pancasila merupakan salah satu indikator seseorang dikatakan berkarakter nasionalis (Atika dalam Azizah, 2022:57). Adapun perasaan haru dan prihatin atas dampak yang diakibatkan aksi terror merupakan komponen *moral feeling*, berupa hati nurani dengan merasakan nilai kebenaran dan kesalahan bertindak serta rasa empati terhadap keadaan korban aksi teror. Sedangkan tindakan melempar pertanyaan kepada pemateri merupakan komponen *moral action* berupa kompetensi atas pemahaman yang diperoleh dari materi penyuluhan.

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Kegiatan Pramuka

Penanaman karakter nasionalis narapidana dilakukan melalui kegiatan pramuka dengan menjalin kerjasama dengan Kwarcab Sidoarjo. Pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo merupakan pembinaan wajib bagi narapidana usia muda berkisar 18-30 tahun. Akan tetapi, tidak mematahkan semangat bagi narapidana lain untuk turut serta dalam kegiatan.

Kegiatan pramuka dilakukan dengan pemberian materi terkait pengamalan Dasa Dharma pramuka, latihan baris-berbaris, keterampilan menganyam, serta memberikan pemahaman terkait Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). Tujuannya untuk membentuk warga binaan yang memiliki karakter nasionalis, berupa adanya sikap disiplin, peduli, toleran, tenggang rasa, cinta alam, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Ratnasari, 2017; Gafur, 2020). Adapun manfaat yang diperoleh narapidana setelah mengikuti kegiatan pramuka pun beragam, di antaranya dapat memperbaiki perilaku, memperoleh pengetahuan serta pengalaman, memperoleh kemudahan dalam kepengurusan administrasi seperti perolehan remisi dan bebas bersyarat.

Materi pengamalan Dasa Dharma pramuka menjadi dasar dalam berperilaku. Salah satu penerapan Dasa Dharma kedua berupa nilai cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, dapat diwujudkan melalui sikap menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, saling tolong menolong baik dengan petugas maupun warga binaan yang lain. Sedangkan nilai kasih sayang manusia juga diajarkan melalui penanganan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) yang dapat diterapkan di kamar sel hunian. Sikap peduli dan cinta lingkungan yang dimiliki oleh narapidana merupakan salah satu indikator nasionalisme (Atika dalam Azizah, 2022:57).

Penerapan nilai Dasa Dharma keenam yaitu rajin, terampil, dan gembira diwujudkan melalui keterampilan menganyam dan baris-berbaris. Pelaksanaan keterampilan menganyam dilakukan dengan menyediakan alat dan bahan untuk membuat kerajinan. Hasil anyaman dari warga binaan kemudian dipajang pada etalase kerajinan di *lobby* Lapas Sidoarjo untuk diperjualbelikan kepada pengunjung dan dimuseumkan oleh Kwarcab Sidoarjo. Karakter nasionalis dibangun dengan menanamkan kecintaan terhadap produk lokal berupa kerajinan menganyam. Sejalan dengan pendapat Mustari (dalam Azizah, 2022:57) bahwa indikator seseorang berkarakter nasionalis ialah menggunakan produk lokal.

Adapun keterampilan baris-berbaris dapat diketahui berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2022, bahwa kegiatan pramuka diisi dengan latihan persiapan upacara bendera dan latihan dasar berbaris bagi narapidana baru. Pelaksanaan latihan dipimpin oleh ZN selaku narapidana yang merupakan mantan anggota TNI/Polisi, sikap rela berkorban dengan berbagi ilmu baris-berbaris mencerminkan nasionalisme dalam diri ZN. Walaupun dipimpin oleh sesama narapidana, sikap menghargai dan menghormati sesama manusia tetap terwujud dengan patuh terhadap instruksi yang diberikan ZN. Adanya sikap toleransi tersebut merupakan salah satu indikator seseorang berkarakter nasionalis (Atika dalam Azizah, 2022:57).

Pelaksanaan kegiatan pramuka masih ditemukan narapidana yang terlambat hadir, begitu juga dengan narapidana yang kurang tanggap terhadap instruksi pembina. Perilaku kurang tanggap tersebut mengakibatkan berlakunya *punishment* berupa *push up* sebanyak lima kali untuk setiap kesalahan. Sebagaimana yang diungkapkan NV (19 tahun) selaku narapidana,

“...Saya tadi terlambat dan beberapa kali kurang tanggap dengan perintah Pak ZN, akibatnya ya *push up*. Meskipun capek *push up* tapi saya tetap senang, karena capeknya *push up* saat pramuka itu seru dan bermanfaat, agar kita semua bisa berbuat

bener biar nggak dihukum lagi penjara...”
(Wawancara, 10 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan NV (19 tahun) bahwa telah menjalankan *push up* sebanyak lima belas kali. Pemberian *punishment* menurut NV (19 tahun) adalah sesuatu yang biasa dilakukan dan sama seperti kegiatan pramuka di sekolah. Adapun pemberian hukuman saat kegiatan dipahami NV (19 tahun) sebagai peringatan agar bertindak benar, sehingga setelah bebas dapat diterapkan agar berperilaku benar sesuai nilai dan norma di masyarakat. Walaupun beberapa kali melakukan kesalahan dalam latihan baris-berbaris, NV (19 tahun) dan narapidana yang lain pantang menyerah untuk terus berlatih. Sikap pantang menyerah tersebut merupakan salah satu indikator dari karakter nasionalis (Soegito dalam Surono, 2017:28).

Adapun respon dari beberapa narapidana yang telah menerima *punishment* lebih dari tiga puluh kali *push up*, mereka akan lebih berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Sikap hati-hati tersebut merupakan bentuk belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, dan merupakan bentuk komponen *moral feeling* berupa pengendalian diri untuk tidak melakukan kesalahan yang sama serta mampu mematuhi instruksi dengan baik.

Setelah diberlakukannya *punishment* berupa *push up*, narapidana menjadi fokus dan tanggap terhadap instruksi pembina. Sikap fokus dan tanggap merupakan bentuk komponen *moral action* berupa *competence* atau kemampuan untuk berperilaku sesuai instruksi yang diberikan pembina. Selain itu, sikap fokus juga merupakan bentuk *will* atau keinginan untuk berlatih baris-berbaris dengan benar agar dapat menjadi petugas upacara yang baik dan bertanggung jawab.

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Ceramah Agama

Penanaman nasionalisme narapidana dilakukan melalui kegiatan ceramah agama dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan peristiwa sejarah bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Andrian Zulhan (25 tahun) selaku staf Binadik,

“...Penanaman pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan kejar paket dan ceramah agama. Keduanya saling bersinambung, ceramah agama juga diajarkan di kitab suci dan diterapkan pada kehidupan keseharian terkait rasa nasionalisme. Melalui ceramah agama juga bisa dilakukan pencegahan terhadap ajaran radikal yang saat ini mulai masuk pada isi kajian agama di media sosial. Oleh karena itu, kita bisa membentengi mereka dengan memastikan ajaran yang diterima warga binaan itu sesuai dengan nilai Pancasila dan NKRI...” (Wawancara, 24 Januari 2022)

Berdasarkan pernyataan Bapak Andrian Zulhan (25 tahun), bahwa nasionalisme tidak hanya dapat diajarkan melalui pembelajaran PPKn saja, melainkan juga dapat diintegrasikan melalui ceramah atau kajian agama yang bertema kebangsaan.

Adapun pemateri kajian dapat dilakukan oleh ustad dari luar Lapas, petugas, serta narapidana. Bagi narapidana yang akan menyampaikan materi, sebelumnya dilakukan sidang oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) untuk menelaah materi ceramah yang akan disampaikan. Sebab, terdapat ketentuan materi yang harus sejalan dengan ideologi Pancasila dan NKRI. Setelah disetujui oleh tim pengamat, maka akan dijadwalkan untuk mengisi kegiatan ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2022 dengan Bapak Andrian Zulhan (25 tahun) selaku staf Binadik, salah satu tema kajian berkaitan dengan karakter nasionalis narapidana tercermin pada peringatan hari pahlawan. Hari pahlawan yang diperingati setiap tanggal 10 November dilaksanakan dengan upacara bendera serta diadakannya kajian keagamaan dengan mengangkat tema pahlawan. Penceramah merupakan narapidana yang memiliki latar belakang dibidang keagamaan dan pernah menempuh pendidikan di pesantren. Kajian berisikan materi terkait nama-nama pahlawan beserta perannya di masa dakwah Rasulullah SAW, masa kemerdekaan Indonesia, serta masa sekarang.

Adapun isi kajian juga memberikan contoh nyata perilaku yang dapat diteladani oleh narapidana agar mampu berperan aktif dan bermanfaat untuk bangsa dan negara. Sebagaimana yang diungkapkan DR (30 tahun) selaku narapidana,

“...Selain memberikan pengetahuan baru bagi saya dan teman-teman yang mungkin sudah lupa dengan nama-nama sahabat rasul dan pahlawan kemerdekaan, melalui kajian ini juga meningkatkan rasa cinta terhadap negara. Kalau kata ustad itu *hubbul wathon minal iman* yang artinya kecintaan terhadap negara karena kita tau bagaimana perjuangan pahlawan dalam mempertahankan Indonesia yang sekarang kita tinggali. Selain itu, saya juga jadi tau walaupun berstatus narapidana tapi saya tetap bisa bermanfaat untuk negara. Seperti dengan ikut upacara, menjaga persatuan dengan petugas atau teman-teman itu juga pernah dijelaskan sama ustad tentang *habblumminnas* yang artinya menjaga hubungan baik sesama manusia...” (Wawancara, 10 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan DR (30 tahun) selaku narapidana, dapat diketahui bahwa penanaman pengetahuan nasionalis bukan hanya dapat disampaikan pada mata pelajaran PPKn atau sejarah, melainkan dapat diintegrasikan melalui kegiatan ceramah keagamaan.

Semangat belajar serta adanya kemauan untuk dapat meneladani sikap para pahlawan merupakan salah satu indikator karakter nasionalis yaitu wujud dari penghargaan yang berlandaskan semangat kebangsaan serta sikap rajin belajar bagi kemajuan bangsa (Atika dalam Azizah, 2022:57).

Apabila ditinjau dari perspektif teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona, pemberian materi mengenai peran pahlawan pada masa dakwah Rasulullah SAW, masa kemerdekaan, dan masa sekarang merupakan bentuk komponen *moral knowing* berupa kemampuan mengambil sudut pandang nilai baik dan buruk pada masing-masing masa, sehingga dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penyampaian materi dengan menceritakan kembali peran pahlawan yang pantang menyerah untuk dapat bermanfaat bagi banyak orang merupakan bentuk *moral feeling* berupa adanya rasa empati yaitu turut merasakan perjuangan para pahlawan. Melalui pengetahuan dan perasaan nasionalisme yang terbangun dalam diri narapidana, kemudian diaplikasikan dengan adanya *will* atau keinginan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dengan membiasakan berbuat baik (*habit*).

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Seni Musik

Penanaman karakter nasionalisme narapidana dilakukan melalui kegiatan seni musik. Kelompok musik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo awalnya hanya sebagai hiburan bagi narapidana dan petugas. Selain itu, seni musik juga menjadi wadah pengembangan diri narapidana yang memiliki keterampilan bernyanyi maupun bermain alat musik. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya kegiatan pembinaan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan penyambutan tamu. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Dedi Nugroho (38 tahun) selaku Kasi Binadik,

“...Ada kegiatan seni musik, kalau *genre*-nya bebas, ada pop sama dangdut. Musik daerah juga ada, biasanya dilakukan pembinaan untuk persiapan acara formal seperti Hari Kemerdekaan tiap tanggal 17 Agustus sama peringatan Hari Bhakti Pemasyarakatan. Itu ada lagu daerah dan lagu nasional seperti Indonesia Raya...” (Wawancara, 24 Januari 2022)

Berdasarkan penuturan Kasi Binadik, bahwa kegiatan seni musik juga diisi dengan mempelajari lagu-lagu nasional dan kedaerahan. Kebutuhan akan lagu-lagu nasional pada kegiatan upacara maupun peringatan hari besar atau penyambutan tamu dilakukan dengan menghafal macam-macam lagu nasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mustari (dalam Azizah, 2022:57)

bahwa salah satu indikator seseorang berkarakter nasionalis ialah melalui hafal lagu nasional.

Penanaman karakter nasionalis pada kegiatan seni musik dilakukan dengan memperkenalkan kembali lagu-lagu nasional dan daerah. Pembinaan melalui musik dilakukan karena lirik lagu diyakini dapat mempengaruhi pemikiran dan perasaan pendengarnya (Mintargo, 2017:44). Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan memberikan notasi, lirik, dan makna dari lagu-lagu nasional dan daerah yang pernah maupun belum pernah diketahui oleh narapidana. Melalui upaya mempelajari makna lagu, secara tidak langsung memberikan pengalaman bagi narapidana untuk mengingat kembali perjuangan para pahlawan dan terciptanya perasaan cinta tanah air atau *moral feeling* berupa hati nurani merasakan nilai baik dalam perjuangan pahlawan. Sebagaimana yang diungkapkan CH (27 tahun) selaku narapidana,

“...Awalnya bernyanyi di Lapas ini waktu ada kegiatan seperti lomba begitu. Tetapi, sekarang ini lebih diarahkan bahwa musik di sini bukan hanya untuk senang-senang berjoget, tapi juga harus bisa menyanyikan lagu nasional dan daerah. Saya kan memang dasarnya suka lagu dangdut, tapi setelah diarahkan seperti itu saya jadi mulai belajar mengingat lagi lirik lagu nasional kayak Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, Hari Merdeka, Tanah Air. Saya nggak hanya menghafalkan saja lagu-lagu itu, tapi juga harus paham maknanya karena berhubungan sama tempo, sama ekspresi. Pernah beberapa kali pas baca makna lagu itu jadi agak merinding dan terharu sama keindahan Indonesia dan perjuangan pahlawan...” (Wawancara, 08 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan dari salah satu narapidana dapat diketahui bahwa pengetahuan nasionalis dapat dibangun dengan mempelajari makna dari setiap lagu-lagu nasional maupun kedaerahan. Adapun bagi pemain alat musik hanya diberikan notasi untuk mengiringi lirik yang dinyanyikan, serta tidak diberikan pemahaman terkait makna lagu yang menjadi poin penting dari tujuan pembinaan. Oleh karena itu, pentingnya memahami makna setiap lagu yang dinyanyikan dan bukan hanya dibiarkan bernyanyi hanya untuk tujuan hiburan semata.

Keterampilan musik yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo sejauh ini hanya sebagai sarana hiburan narapidana. Seperti halnya pada pelaksanaan layanan penitipan barang atau makanan secara *drive thru* di halaman lembaga pemasyarakatan, agar pengunjung tidak bosan menunggu antrian maka diberikan hiburan berupa orchestra oleh narapidana yang diisi dengan lagu *genre* pop dan dangdut. Berkaitan dengan lagu nasional dan kedaerahan hanya diperdengarkan ketika upacara bendera, peringatan hari besar, dan penyambutan tamu. Penerapan lagu nasional dan kedaerahan yang kurang dominan dilaksanakan,

sehingga menyebabkan penanaman karakter nasionalis melalui seni musik belum berjalan secara optimal.

Implementasi Pembinaan Kepribadian melalui Budaya Lembaga Pemasyarakatan

Program pembinaan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo juga dibangun melalui budaya lembaga pemasyarakatan. Adapun budaya Lapas dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan baik oleh petugas maupun warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Membangun karakter cinta tanah air dilakukan melalui pembiasaan rutin, guna memberikan pengalaman keseharian yang dapat diterapkan setelah bebas dari pemasyarakatan. Budaya Lapas sebagai upaya membangun karakter nasionalis diterapkan melalui kegiatan rutin upacara bendera dan jumat bersih.

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Upacara Bendera

Penanaman karakter nasionalis narapidana dilakukan melalui kegiatan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap tanggal 17. Kegiatan upacara dilaksanakan dalam rangka menanamkan perasaan cinta tanah air sebagai warga negara yang menghargai perjuangan para pahlawan sebagaimana pendapat Aman (dalam Gafur, 2020:84). Adapun sikap yang ditunjukkan oleh narapidana dengan taat tata tertib, disiplin waktu dan pakaian, rela berkorban dengan berdiri dan mengikuti rangkaian acara dengan khidmat merupakan wujud mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi (Ayu dan Suwanda, 2013:159). Semangat kebangsaan juga ditunjukkan dalam penghormatan bendera, pengibaran bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya.

Rasa menghargai jasa pahlawan tercermin pada sesi pengibaran bendera dan mengheningkan cipta yang berlangsung dengan khidmat dan sangat diperhatikan oleh narapidana. Sebagaimana pernyataan Mustari (dalam Azizah 2022:57), bahwa salah satu indikator seseorang dapat dikatakan berkarakter nasionalis ialah dengan menghargai jasa pahlawan. Semangat mengikuti kegiatan upacara diungkapkan oleh NV (19 tahun) selaku narapidana,

“...Upacara salah satu kegiatan yang saya tunggu mbak setiap bulannya, karena menurut saya menjadi petugas upacara itu keren mbak. Bukan keren karena seragamnya, tapi keren karena bisa mengibarkan bendera merah putih, bendera hasil perjuangan. Saya aktif mengikuti pramuka karena saya ingin sekali bisa jadi pengibar bendera, karena menurut saya jadi pengibar bendera itu membanggakan. Apalagi dengan kondisi sekarang

ini sebagai napi, meskipun saya di penjara tapi tetap saya ingin berperan dan berguna untuk negara yang masih melindungi saya walau pernah berbuat salah. Ya yang bisa saya lakukan dengan menjadi petugas upacara dan terus berbuat baik...” (Wawancara, 10 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan NV (19 tahun) selaku narapidana yang berperan sebagai petugas upacara, yang membuatnya semangat dan menanti kegiatan upacara adalah karena dapat unjuk diri sebagai petugas. NV (19 tahun) merasa dengan menjadi petugas upacara adalah hal yang membanggakan karena bisa mengibarkan bendera merah putih sebagai hasil perjuangan pahlawan. Adapun rasa bangga yang dimiliki NV (19 tahun) merupakan bentuk komponen *moral feeling* berupa mencintai hal baik, sebab memiliki rasa bangga terhadap perjuangan pahlawan atas kemerdekaan Bangsa Indonesia.

NV (19 tahun) yang merupakan anggota paskibra semasa SMA, mengaku aktif berlatih pramuka agar dapat terpilih menjadi pengibar bendera dan dapat memberikan kontribusi untuk negara. Semangat NV (19 tahun) menunjukkan bahwa telah terbangun sikap rela berkorban dengan kesungguhan menjadi petugas upacara. Adapun keinginan untuk dapat menjadi pengibar bendera dan berguna bagi negara merupakan bentuk komponen *moral action* berupa *will* atau keinginan untuk melaksanakan hal baik dengan turut berkontribusi dalam pelaksanaan upacara bendera.

Peran narapidana dalam kegiatan upacara selain menjadi peserta juga sebagai petugas upacara, mulai dari pemimpin upacara, pengibar, hingga tim paduan suara. Partisipasi narapidana dalam kegiatan upacara mencerminkan sikap rela berkorban, sebagaimana pernyataan Atika (dalam Azizah, 2022:57) terkait indikator seseorang dikatakan berkarakter nasionalis ialah dengan memiliki sikap rela berkorban. Perilaku rela berkorban diwujudkan dengan rela berlatih keterampilan baris-berbaris, rela mempelajari kembali lagu-lagu nasional, serta rela untuk mengikuti serangkaian upacara dengan khidmat dengan tanpa membuat kegaduhan yang dapat mengurangi kekhidmatan kegiatan.

Upaya Membangun Karakter Nasionalis melalui Jumat Bersih

Penanaman karakter nasionalis narapidana dilakukan melalui pembiasaan Jumat Bersih, yaitu kegiatan cinta tanah air dengan melaksanakan bersih-bersih lingkungan, menanam tumbuhan, serta mencabut rumput liar yang tumbuh di sekitar lembaga pemasyarakatan. Kegiatan Jumat Bersih diikuti oleh seluruh narapidana dan petugas lembaga pemasyarakatan, dengan pembagian tugas untuk narapidana membersihkan lingkungan dalam Lapas

sedangkan petugas membersihkan lingkungan luar Lapas. Sebagaimana yang diungkapkan RZ (23 tahun) selaku narapidana,

“...Kegiatan Jumat Bersih ini selain meringankan pekerjaan saya dan teman-teman Tamping juga memberikan pembiasaan agar teman-teman di sini dapat terbiasa untuk hidup bersih, terbiasa membuang sampah pada tempatnya, bisa memiliki kegiatan positif seperti merawat tanaman. Biar nggak nakal lagi, jadi punya kesibukan bersih-bersih dan punya keahlian merawat tanaman. Ya mungkin aja setelah keluar dari sini keahlian itu bisa jadi pekerjaan yang bener. Dan tujuan kita diajari bersih-bersih biar kita juga jadi manusia yang bersih dan suka melakukan hal baik. Biar kita juga jadi terbiasa aktif ikut kerja bakti di masyarakat...” (Wawancara, 10 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan RZ (23 tahun), bahwa budaya Jumat Bersih merupakan salah satu cara untuk menyibukkan diri narapidana. Upaya yang dilakukan petugas dengan mengajarkan narapidana untuk hidup nyaman di lingkungan yang bersih, dan memberikan pemahaman menanam pohon agar dapat mencegah adanya waktu luang untuk berbuat kejahatan. RZ (23 tahun) juga menyadari tujuan diajarkan kebiasaan hidup bersih dan belajar merawat tanaman, yaitu agar bisa menyukai kebersihan, tinggal di lingkungan yang bersih dan berdampak baik, serta melakukan hal-hal baik.

Pembiasaan Jumat Bersih memiliki tujuan agar narapidana dapat hidup nyaman dan terhindar dari virus, kuman, dan penyakit. Serta menanamkan pembiasaan agar narapidana dapat membuang sampah di tempatnya, memungut sampah yang berserakah, tidak merusak tanaman, serta mampu merawat tanaman di lingkungan lembaga pasyarakatan. Makna lain diberlakukan pembiasaan Jumat Bersih adalah agar narapidana mencintai dan menerapkan pola hidup bersih, dan mengajarkan ilmu merawat tumbuhan kepada orang lain sebagai wujud kebermanfaat untuk sesama.

Pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih mengandung sikap gotong royong dalam membersihkan lingkungan lembaga pasyarakatan. Selain itu, kegiatan Jumat Bersih juga menumbuhkan karakter nasionalis dengan melestarikan alam dengan menanam dan merawat tumbuhan, serta mencintai lingkungan tanah air Indonesia (Yustiani, 2018:121). Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh narapidana menimbulkan rasa cinta terhadap hal baik dengan menjaga kebersihan dan merawat tumbuhan yang merupakan komponen *moral feeling* berupa *loving the good*. Adapun munculnya sikap memungut sampah, tidak merusak tanaman, membersihkan kamar hunian secara rutin merupakan wujud komponen *moral action* berupa habit atau kebiasaan. Sebab, mampu melahirkan perilaku

positif terhadap keseimbangan alam yang menopang berdirinya tanah air Indonesia.

Pembahasan

Adanya fenomena peningkatan jumlah penghuni yang mencapai 242%, keterbatasan ruang pembinaan, dan jumlah petugas berdampak pada pembinaan yang kurang optimal dan tingginya resiko terjadinya pelanggaran internal seperti terlambat, bolos, tidur ketika kegiatan berlangsung, bertengkar dengan sesama narapidana, adanya penyelundupan narkoba, hingga aksi percobaan melarikan diri. Oleh karena itu, pentingnya melaksanakan pembentukan karakter untuk mencegah dan mengatasi pelanggaran yang terjadi.

Upaya pembentukan karakter nasionalis yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo tepat apabila dianalisis menggunakan teori pembentukan karakter yang dicetuskan oleh Thomas Lickona bahwa dalam membangun karakter nasionalis narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo harus mampu melaksanakan pembinaan dengan model belajar yang menyenangkan dengan tetap memberikan *reward* dan *punishment* sebagai bentuk apresiasi dan efek jera terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib lembaga pemasyarakatan sehingga mampu mencapai tujuan pemasyarakatan. Adapun dalam membangun karakter nasionalis dapat dilakukan melalui tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pengetahuan nasionalisme atau *moral knowing* dilakukan melalui kegiatan pendidikan kejar paket, penyuluhan kesadaran berbangsa, pramuka, dan ceramah agama. Pertama, pendidikan kejar paket mata pelajaran PPKn melalui materi Pancasila dalam praktik berbangsa dan bernegara. Apabila sebelumnya narapidana belum memahami makna nilai-nilai Pancasila dan telah melakukan tindakan melanggar hukum, maka diberikan materi terkait bentuk perilaku pengamalan nilai-nilai Pancasila dan diperkuat dengan dilakukannya simulasi demokrasi. Tujuannya untuk mengetahui nilai baik dan buruk dan menanamkan semangat rela berkorban dengan bersikap aktif dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai warga negara yang baik dan berkarakter.

Kedua, penyuluhan kesadaran berbangsa melalui pemahaman materi deradikalisasi. Beberapa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo terjerat kasus terorisme, sehingga penting untuk memperoleh penyuluhan deradikalisasi guna menanamkan kembali rasa cinta NKRI. Selain itu, materi penyuluhan juga

diberikan kepada narapidana kasus pidana umum, tujuannya agar narapidana dapat terhindar dari paparan paham radikal dengan mengetahui trik yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain serta upaya untuk mencegah dan mengatasi pengaruh terorisme dan radikalisme.

Ketiga, melalui kegiatan pramuka. Apabila sebelumnya narapidana bersikap tidak disiplin, suka bolos kegiatan, egois terhadap teman, suka mengejek dan merendahkan orang lain, maka melalui kegiatan pramuka diberikan materi pengamalan nilai-nilai Dasa Dharma, keterampilan menganyam, dan baris-berbaris. Tujuannya untuk membentuk narapidana yang disiplin, berjiwa patriotism, rela berkorban, pantang menyerah, dan cinta damai.

Keempat, ceramah agama sebagai upaya mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai kebangsaan melalui pengetahuan terkait sejarah perjuangan Rasul dan pahlawan bangsa. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kebangsaan dengan cara belajar yang berbeda, yaitu belajar dengan dua atau tiga sudut pandang dengan topik yang sama. Sebagaimana narapidana diberikan kesempatan untuk memahami perjuangan dakwah Rasulullah SAW dengan perjuangan pahlawan kemerdekaan. Serta memahami bentuk perjuangan melalui perilaku positif yang dapat dilakukan oleh seorang narapidana.

Penanaman perasaan nasionalisme atau *moral feeling* dilakukan dengan memberikan motivasi dan *punishment* sebagai efek jera yang dapat menimbulkan pengalaman belajar dari kesalahan, sehingga memicu rasa empati bagi narapidana yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. *Moral feeling* dibangun melalui kegiatan seni musik, upacara bendera, dan jumat bersih. Pertama, seni musik berupa hati nurani dengan merasakan nilai baik dan semangat perjuangan para pahlawan dalam lirik lagu nasional dan daerah. Kedua, upacara bendera berupa mencintai hal baik, dengan munculnya rasa bangga terhadap perjuangan pahlawan atas kemerdekaan Bangsa Indonesia. Ketiga, jumat bersih berupa *loving the good* yaitu mencintai hal baik dengan merasa tidak nyaman apabila melihat adanya sampah berserakan.

Adapun aplikasi dari pengetahuan dan perasaan nasionalisme yang telah diterima oleh narapidana kemudian diinterpretasikan sebagai *moral action* dalam setiap kegiatan pembinaan dan budaya lembaga pasyarakatan yaitu pertama kegiatan pembelajaran PPKn melalui diskusi tanya jawab yang menimbulkan sikap berani menyampaikan pendapat atas hasil berpikir kritis yang dilakukan oleh narapidana. Adanya kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat menjadi bekal utama untuk terhindar dari ancaman paham

radikal, pengaruh narkoba, praktik *money politic*, serta perbuatan melanggar hukum lainnya.

Kedua, pada kegiatan penyuluhan kesadaran berbangsa ditunjukkan melalui sikap berani bertanya, hal tersebut menunjukkan bahwa narapidana memperhatikan penjelasan materi dengan seksama. Ketiga, kegiatan pramuka yang tercermin melalui sikap disiplin dan tanggap dalam berlatih baris-berbaris (Soegito dalam Surono, 2017:28), serta tanggap dalam memberikan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). Keempat, kegiatan ceramah agama yang tercermin melalui keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain dengan melakukan kebiasaan berbuat baik. Kelima, kegiatan upacara bendera yang tercermin melalui sikap khidmat dan adanya kemauan untuk berkontribusi sebagai petugas upacara. Keenam, kegiatan Jumat Bersih yang tercermin melalui sikap membersihkan lingkungan, menanam pohon, dan merawat tanaman.

Pelaksanaan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo tidak selamanya terlaksana dengan lancar. Menghadapi narapidana dengan latar belakang usia, pendidikan, dan kepribadian yang berbeda menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh petugas. Terdapat dua jenis hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, meliputi hambatan dari dalam dan dari luar diri narapidana. Pertama, hambatan dari dalam diri narapidana seperti perbedaan latar belakang pendidikan, kondisi psikologi, permasalahan internal seperti *broken home* dan lain sebagainya. Selain itu adanya sifat malas, mudah mengantuk, serta membuat kegaduhan ketika kegiatan berlangsung.

Hambatan yang berasal dari dalam diri narapidana, antara lain dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang dapat meningkatkan semangat narapidana untuk berbuat baik dan aktif mengikuti kegiatan. Dukungan keluarga menjadi poin penting bagi narapidana, sebab dengan adanya keluarga yang masih memberikan perhatian, mereka merasa masih diharapkan untuk kembali dan optimis untuk diterima kembali di tengah masyarakat. Khususnya pada narapidana usia muda di bawah 20 tahun yang mudah mengalami *mental down* ketika tidak adanya perhatian dari keluarga.

Selain itu, pentingnya motivasi bagi narapidana untuk dapat kembali melanjutkan hidup dan diterima masyarakat. Motivasi dan semangat menjadi kekuatan baru bagi narapidana untuk aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Seperti halnya, ketika seorang narapidana baru menerima *video call* dari keluarga yang memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik agar cepat bebas dan dapat berkumpul dengan keluarga. Melalui dorongan

semangat tersebut dapat meningkatkan partisipasi narapidana serta meminimalisir pelanggaran internal yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan. Selain itu, motivasi juga diberikan oleh pemantik materi penyuluhan maupun ketika adanya kunjungan dari pemerintah daerah, Kodim, TNI/Polresta, maupun dari Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur.

Kedua, hambatan dari luar diri narapidana seperti kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan serta berkurangnya pembina atau tutor pengajar. Peningkatan jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang tidak didukung dengan perluasan atau penambahan wilayah hunian. Sehingga berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang menjadi kurang optimal. Salah satunya sarana berupa lapangan olahraga berukuran 300 m² yang tidak mampu digunakan serentak oleh 1.179 warga binaan. Oleh karena itu, kegiatan dilaksanakan secara bersesi sesuai blok hunian.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi program pembinaan kepribadian sebagai upaya membangun karakter nasionalis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dilakukan melalui kegiatan pendidikan kejar paket mata pelajaran PPKn, penyuluhan kesadaran berbangsa, pramuka, ceramah agama, seni musik, upacara bendera, dan jumat bersih. Adapun pelaksanaan tujuh kegiatan dalam program pembinaan kepribadian tersebut dilakukan dengan menanamkan *moral knowing*, membangun *moral feeling*, dan mewujudkan *moral action*, sebagaimana penerapan tiga komponen teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masih ditemukannya hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan berkaitan dengan upaya membangun karakter nasionalis seperti kurangnya ketersediaan ruang pembinaan, kurangnya penguatan rasa nasionalisme yang hanya diberikan melalui materi dan praktik bela negara, serta kegiatan pembelajaran yang monoton melalui diskusi dan ceramah. Oleh karena itu, perlunya dilakukan peningkatan sarana dan prasarana, pengembangan budaya lembaga pemasyarakatan dengan membiasakan menyanyikan lagu nasional setiap akan memulai kegiatan, serta mengembangkan pembelajaran berbasis proyek atau praktik sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan bertanggung jawab.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi dan mendukung pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada narapidana yang bersedia berbagi pengalaman mengikuti serangkaian program pembinaan. Terima kasih kepada pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang bersedia memberikan informasi dan data terkait upaya membangun karakter nasionalis melalui program pembinaan, serta Kementerian Hukum dan HAM Kantor Wilayah Jawa Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alius, Suhardi. 2019. *Resonansi Kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Armawi, Armaidy. 2019. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ayu, Agista Rizky Ridha dan Suwanda, I Made. 2013. "Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 6 Mojokerto melalui Kegiatan Upacara Bendera". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1 (1): 148
- Azizah dkk. 2022. *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan*. Bogor: Guepedia.
- Erviana, Vera Yuli. 2021. "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 14 (1): hal. 1-9.
- Gafur, Harun. 2020. *Risalah Antar Peradaban Masa Depan Demokrasi Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasna, Syofiyah dkk. 2021. "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran PKN". *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (6) hal. 4970-4979.
- Hukmana, Siti Yona. 2021. "Angka Kriminalitas Naik pada Awal 2021". Dalam Medcom.id, 19 Januari. Jakarta.
- Instruksi Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor PAS-08.OT.02.02 tentang pemberhentian sementara kegiatan pembinaan yang melibatkan pihak luar.*
- Surono, Kabul Aris. 2017. "Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 4 Singorojo Kabupaten Kendal". *Indonesian Journal of Conservation*. 6 (1): hal. 23-30.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, cet. ke-1*. Bandung: Nusa Media.
- Mintargo, Wisnu. 2017. "Peran Lagu Perjuangan dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia". *Promusika*. 5 (1): hal. 41-46.
- Mochamad Nurhuda Febriyansah, Lailatul Khodriah, dan Raka Kusuma Wardan. 2017. "Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kedung Pane Semarang". *Makalah disajikan dalam seminar nasional hukum Universitas Negeri Semarang*. 3 (1): hal. 91-108.
- Munifah. 2020. *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. Bandung: Cendekia Press.
- Nadra Akbar Manalul, Fentisari Desti Sucipto, dan Tria Ocktarizka. 2020. "Seni Tari sebagai Metode Pembinaan di Lapas Kota Jantho Aceh Besar". *Invensi*. 5 (1): hal. 17-25.
- Nasaruddin Umar dan Fahri Bachmid. 2020. "Efektivitas Program Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara terhadap Narapidana Khusus Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambon". *Sovereign Jurnal Ilmiah Hukum*. 2 (2): hal. 52-69.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Putri Ayu Arumsari dan Harmanto. 2019. "Strategi Pembinaan Warga Negara yang Baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 7 (2): hal. 586-600.
- Ratnasari, Meita. 2017. "Proses Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawayatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3 (3): hal. 144-150.
- S. Samsu dan H. M. Yasin. 2021. "Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan Residivis Narapidana Narkotika pada Lembaga Pemasyarakatan". *Al-Ishlah Jurnal Ilmiah Hukum*. 24 (1): hal. 18-38.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng.
- Sulistiyono dan Adi, Agus Satmoko. 2019. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi terhadap Santri di Pondok Pesantren Ngalah Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 7 (1): hal. 166-180.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Taufik, Muhammad. 2021. "Terminal dan Bandara jadi Transit Peredaran Narkoba di Sidoarjo Naik 23,7 Persen pada 2021". Dalam Surya.co.id, 29 Desember. Sidoarjo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani, Novia Wahyu dan Narimo, Sabar. 2021. *Nasionalisme Mangkunegara IV*. Insan Cendekia Mandiri.
- Wijayaatmaja, Yakub Pryatama. 2020. "Lima Bulan Pandemi Covid-19 Kriminalitas Naik 7 Persen". Dalam Media Indonesia, 18 Mei. Jakarta.
- Yin, Robert K. 2009. *Case Study Research Design and Methods*. London: Sage Publication.
- Yustiani. 2018. "Nasionalisme melalui Pendidikan di Sekolah pada Siswa SMA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat". *Jurnal Smart*. 4 (1): hal. 111-123.